

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran yaitu suatu proses baik dalam mengatur maupun mengorganisasikan lingkungan sekitar agar peserta didik dapat terdorong untuk melaksanakan proses belajar (Pane & Dasopang, 2017: 337). Pembelajaran pada kurikulum 2013 sangat menekankan peserta didik berperan aktif dalam menemukan konsep pengetahuan secara mandiri agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 yang lebih menekankan peserta didik aktif menyebabkan peran guru beralih menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran (Septikasari & Basyirun, 2018: 112).

Pembelajaran kurikulum 2013 menjadikan peran guru beralih dari pengajar menjadi fasilitator sehingga penyampaian materi tidak sepenuhnya diberikan oleh guru tetapi peserta didik dituntut untuk aktif dalam menemukan konsep pengetahuan secara mandiri. Oleh sebab itu, dibutuhkan bahan ajar yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi dan membantu peserta didik melaksanakan aktivitas dalam pembelajaran. Bahan ajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan oleh guru maupun peserta didik untuk mempermudah proses pembelajaran (Kosasih, 2021: 1). Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran sangat penting karena dapat membantu peserta didik dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prastowo (2012: 27-28) bahwa bahan ajar memiliki banyak manfaat dalam pembelajaran, salah satunya adalah membantu peserta didik dalam memahami kompetensi dasar

yang harus dikuasai dan membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran

Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah LKPD. Lembar kerja peserta didik (LKPD) dapat diartikan sebagai bahan ajar cetak yang terdiri dari materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan sebuah pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai peserta didik (Prastowo, 2012: 4). Syamsu (2020: 66) menyatakan bahwa LKPD adalah lembaran-lembaran yang berisi kegiatan peserta didik untuk melakukan sesuatu atau aktivitas secara nyata terhadap objek yang akan dipelajari. LKPD memiliki peran penting dalam pembelajaran karena LKPD dapat mendorong peserta didik aktif menemukan konsep pengetahuan. Pembelajaran menjadi lebih bermakna jika peserta didik dituntut aktif mencari konsep pengetahuannya sendiri dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menuntut peserta didik menghafal materi yang diajarkan. Firdaus & Wilujeng (2018: 26) menyatakan bahwa penggunaan LKPD dapat menunjang pembelajaran dengan mendorong peserta didik melakukan aktivitas penemuan konsep pengetahuan sehingga hasil belajar akan meningkat.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih ada beberapa sekolah yang tidak menggunakan LKPD dalam menunjang pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan hanya menggunakan satu bahan ajar. Sementara itu, pembelajaran tematik menuntut untuk memanfaatkan berbagai sumber, media, dan bahan ajar yang bervariasi untuk menunjang pembelajaran (Sulistiyorini, dkk., 2018: 22). Pembelajaran tematik menuntut penggunaan berbagai bahan ajar sehingga dibutuhkan bahan ajar lain selain buku paket tematik seperti LKPD untuk menunjang pembelajaran, LKPD yang digunakan dapat disesuaikan dengan

kebutuhan, karakteristik, dan lingkungan sekitar peserta didik agar dapat memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penggunaan LKPD sangat penting dalam pembelajaran karena LKPD dapat mendukung pembelajaran untuk mendorong peserta didik berpikir, menganalisis, dan menyusun hasil akhir secara mandiri (Syamsu, 2020: 67). Salah satu cara menyusun LKPD yang dapat mendorong peserta didik aktif adalah mengintegrasikan LKPD dengan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam LKPD adalah model *discovery learning*. Model *discovery learning* adalah salah satu model yang disarankan oleh kurikulum 2013 untuk diterapkan dalam pembelajaran (Syamsu, 2020: 67).

Model *discovery learning* dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menuntut peserta didik menemukan konsep pengetahuan secara mandiri dan guru tidak menyajikan materi atau konsep pengetahuan secara utuh (Dari & Ahmad, 2020: 1472). Model *discovery learning* diintegrasikan dalam pengembangan LKPD karena dinilai mampu membantu peserta didik aktif dalam menemukan konsep pengetahuannya secara mandiri sesuai tuntutan kurikulum 2013. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dari & Ahmad (2020: 1475) bahwa model *discovery learning* dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Manfaat lain penyusunan LKPD berbasis model *discovery learning* adalah menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut karena tahapan model *discovery learning* dapat membantu peserta didik menemukan konsep pengetahuannya secara mandiri. Proses penemuan konsep dalam model tersebut dapat melatih daya pikir kritis peserta didik sehingga dapat menumbuhkan

keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang dibutuhkan dan harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi abad 21. Pesatnya perkembangan teknologi dan pengetahuan akan menghasilkan tantangan serta masalah yang lebih kompleks, sehingga dibutuhkan keterampilan berpikir kritis agar dapat menyelesaikan sebuah masalah. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai berpikir yang memiliki tujuan untuk membuktikan suatu hal, menafsirkan apa artinya, dan memecahkan suatu masalah (Facione, 2015: 4).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pembelajaran di sekolah yang tidak memfasilitasi peserta didik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritisnya. Pembelajaran yang dilakukan hanya menuntut peserta didik untuk menghafal materi tanpa dituntut untuk aktif dalam menemukan konsep pengetahuannya secara mandiri. Hamdani (2019: 140) menyatakan bahwa pembelajaran yang lebih menekankan peserta didik untuk menghafal saja dapat menyebabkan keterampilan berpikir kritis peserta didik menjadi rendah dan dapat berdampak pada hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, perlunya LKPD yang dapat mendorong peserta didik aktif dalam menemukan konsep sehingga daya pikir kritis peserta didik akan terlatih.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas V SDN Socah 3 pada tanggal 09 September 2022, diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang dilakukan hanya menggunakan buku paket tematik tanpa ditunjang dengan bahan ajar lain. Sementara itu, pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 menuntut agar menggunakan berbagai sumber dan bahan ajar yang bervariasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sulistyorini, dkk. (2018: 22) bahwa pembelajaran

tematik menuntut untuk memanfaatkan berbagai sumber, media, dan bahan ajar yang bervariasi untuk menunjang pembelajaran .

Guru SDN Socah 3 juga menjelaskan bahwa peserta didik kesulitan memahami materi karena materi dan contoh dalam buku masih sangat luas dan jauh dari lingkungan peserta didik. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil angket respon peserta didik yang menyatakan bahwa 55% peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi jika pembelajaran hanya menggunakan buku paket tematik. 60% peserta didik juga menyatakan bahwa peserta didik merasa bosan jika pembelajaran yang dilakukan hanya menggunakan buku paket tematik.

Pembelajaran yang dilakukan di kelas V SDN Socah 3 belum melatih peserta didik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik menjadi rendah. Hal tersebut didukung dengan data hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Socah 3 yang menyatakan bahwa belum ada penerapan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut juga didukung dengan hasil tes kemampuan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2022. Tes dilakukan dengan memberikan soal uraian yang dipadukan indikator berpikir kritis. Hasil tes menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal peserta didik mendapatkan persentase sebesar 20% dalam kategori tidak tuntas.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang rendah dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Hasil wawancara dengan guru kelas V menyatakan bahwa hasil belajar yang memiliki hasil belajar terendah adalah pada tema 6 subtema 2. Hal tersebut didukung dengan data rekapan nilai hasil belajar kelas V

SDN Socah 3 tahun pelajaran 2021/2022 bahwa rata-rata nilai hasil belajar terendah pada tema 6 dengan nilai rata-rata sebesar 83,2.

Berdasarkan hasil wawancara, angket, dan tes yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas V SDN Socah 3 hanya menggunakan buku paket tematik tanpa ditunjang dengan bahan ajar lain seperti LKPD, peserta didik kesulitan dalam memahami materi karena bahan ajar yang digunakan memuat materi dan contoh yang masih luas dan jauh dengan lingkungan peserta didik serta pembelajaran yang dilakukan di kelas V SDN Socah 3 juga belum mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik karena peserta didik tidak dituntut untuk aktif menemukan konsep pengetahuannya secara mandiri.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, maka diperlukan sebuah solusi yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas V SDN Socah 3. Solusi yang bisa diterapkan adalah mengembangkan LKPD berbasis model *discovery learning*. LKPD berbasis model *discovery learning* disusun sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga dapat memudahkan peserta didik memahami materi. Pengembangan LKPD berbasis model *discovery learning* memuat langkah-langkah pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif menemukan sendiri konsep pengetahuannya sehingga dapat digunakan untuk mengimplementasikan prinsip belajar kurikulum 2013. Pengembangan LKPD berbasis model *discovery learning* yang memuat langkah model *discovery learning* dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran dan dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariani, Desi & Meutiawati, I., (2020) dengan judul

“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Discovery learning* pada Materi Kalor di SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan LKPD berbasis model *discovery learning* pada pembelajaran suhu dan kalor layak untuk digunakan dalam pembelajaran kelas V sekolah dasar.

Oleh sebab itu, penelitian dan pengembangan LKPD berbasis model *discovery learning* untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V pada tema 6 subtema 2 perlu dilakukan. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dapat memberikan solusi kepada peserta didik dan guru dalam menyediakan LKPD untuk menunjang pembelajaran kelas V tema 6 subtema 2 dan membantu mendorong peserta didik aktif dalam penemuan konsep sehingga dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui langkah kegiatan yang tersusun sistematis dalam LKPD.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan LKPD Berbasis Model *Discovery learning* untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SDN Socah 3 Bangkalan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kevalidan LKPD berbasis model *discovery learning* untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN Socah 3 ditinjau dari hasil angket validasi ahli bahan ajar, ahli materi, dan ahli desain pembelajaran?

2. Bagaimanakah kemenarikan LKPD berbasis model *discovery learning* untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN Socah 3 ditinjau dari hasil angket respon peserta didik dan hasil angket respon guru?
3. Bagaimanakah keefektifan LKPD berbasis model *discovery learning* untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN Socah 3 ditinjau dari ketuntasan hasil belajar secara klasikal, hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran peserta didik, dan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran guru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui kevalidan LKPD berbasis model *discovery learning* untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN Socah 3 ditinjau dari hasil angket kevalidan ahli bahasa, ahli materi, dan ahli desain pembelajaran.
2. Mengetahui kemenarikan LKPD berbasis model *discovery learning* untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN Socah 3 ditinjau dari hasil angket respon peserta didik dan hasil angket respon guru.
3. Mengetahui keefektifan LKPD berbasis model *discovery learning* untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN Socah 3 ditinjau dari ketuntasan hasil belajar secara klasikal, hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran peserta didik, dan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran guru.

D. Spesifikasi Produk

Penelitian ini mengembangkan produk LKPD berbasis model *discovery learning* dengan spesifikasi sebagai berikut.

1. LKPD dicetak menggunakan kertas HVS ukuran A4 dengan ketebalan 80 gsm dan dijilid.
2. LKPD terdiri atas beberapa unsur antara lain: judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.
3. LKPD memuat langkah-langkah kegiatan berbasis model *discovery learning* dan indikator berpikir kritis.
4. LKPD yang dikembangkan memfasilitasi peserta didik kelas V dalam pembelajaran tema 6 “Panas dan Perpindahannya” subtema 2 “Perpindahan Kalor di Sekitar Kita” pembelajaran 1-6.

E. Batasan Penelitian

1. LKPD berbasis model *discovery learning* hanya divalidasi oleh tim ahli.
2. LKPD berbasis model *discovery learning* hanya dinilai kemenarikannya oleh peserta didik dan guru kelas 5 SDN Socah 3.
3. LKPD berbasis model *discovery learning* yang dikembangkan hanya dibatasi pada tema 6 “Panas dan Perpindahannya” subtema 2 “Perpindahan Panas di Sekitar Kita”.
4. Uji coba yang dilakukan hanya uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan.
5. Uji coba pengembangannya terbatas pada peserta didik kelas V SDN Socah 3 Bangkalan.

6. Penyebarluasan produk hanya dilakukan dengan menyerahkan produk LKPD berbasis model *discovery learning* kepada SDN Socah 3 saja.
7. Soal evaluasi dalam LKPD kurang mampu mengukur keterampilan berpikir kritis.

F. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan LKPD berbasis model *discovery learning* adalah sebagai berikut.

1. Bagi sekolah

Menyediakan bahan ajar atau LKPD berbasis model *discovery learning* dalam pembelajaran tema 6 subtema 2 untuk menunjang pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

2. Bagi Guru

Dapat menambah pengetahuan mengenai LKPD berbasis model *discovery learning* yang dapat menunjang proses pembelajaran dan membantu guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

3. Bagi peserta didik

Memberikan hal baru dalam penggunaan LKPD yang menarik dan memuat langkah-langkah pembelajaran berbasis model *discovery learning* untuk menunjang pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan minat belajar, membuat peserta didik lebih aktif, dan dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis.

4. Bagi Pengembang

Dapat menambah pengetahuan dalam dunia kepenulisan, penelitian dan

pengembangan, serta pendidikan terutama dalam hal pengembangan LKPD berbasis model *discovery learning* untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

G. Definisi Istilah

1. Penelitian dan pengembangan merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau menghasilkan suatu produk kemudian diuji keefektifannya untuk memecahkan suatu permasalahan.
2. LKPD merupakan bahan ajar cetak yang terdiri dari materi dan langkah-langkah kerja sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.
3. Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang lebih menekankan peserta didik untuk aktif dalam menemukan konsep pengetahuan yang dipelajari melalui beberapa langkah-langkah.
4. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan analitis dan evaluatif yang dimiliki peserta didik untuk mengolah informasi dan pengalaman yang diperoleh dalam proses pembelajaran dengan indikator keterampilan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan dan membuat kesimpulan.